

PENGARUH MEKANISME KOMITE AUDIT TERHADAP *INCOME SMOOTHING*

Adisti Maharani Krisna*

Akademi Keuangan dan Perbankan (AKABA) Denpasar

mdisti195@gmail.com

DiPublikasi: 01/07/2023

<https://doi.org/10.22225/kr.15.1.2023.163-178>

Abstract

This study aims to determine how the influence of the audit committee mechanism on income smoothing, where the audit committee mechanism is divided into four, namely the size of the audit committee, the independence of the audit committee, the expertise of the audit committee, and the number of audit committee meetings. Later this research is expected to provide input to companies to publish quality financial reports. The sample of this study uses LQ45 companies with a total of 114 observed companies. The results showed that the size and independence of the audit committee had a negative effect on income smoothing, while the expertise and number of audit committee meetings had not had a significant effect.

Keywords: *audit committee mechanism, income smoothing*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh mekanisme komite audit terhadap *income smoothing*, dimana mekanisme komite audit ini terbagi menjadi empat yaitu ukuran komite audit, independensi komite audit, keahlian komite audit, dan jumlah rapat komite audit. Nantinya penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada perusahaan untuk mempublikasikan laporan keuangan yang berkualitas. Sampel penelitian ini menggunakan perusahaan LQ45 dengan total 114 perusahaan amatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dan independensi komite audit memberikan pengaruh negatif terhadap *income smoothing*, sedangkan keahlian dan jumlah rapat komite audit belum dapat memberikan pengaruh yang signifikan.

Kata kunci: *mekanisme komite audit, income smoothing*

I. PENDAHULUAN

Laba merupakan salah satu faktor yang menjadi perhatian pihak eksternal terutama pengguna laporan keuangan yang menggunakan laba sebagai dasar pembuatan keputusan. Dalam beberapa hal laba dianggap sebagai suatu keuntungan bagi akuntan, investor dan juga kreditur dan terkadang faktor ini yang menimbulkan *gap* informasi atas kandungan informasi laba dalam laporan keuangan. Manajemen perusahaan agar dapat menunjukkan laporan keuangan yang stabil setiap tahunnya seringkali

melakukan manajemen laba, khususnya *income smoothing*.

Income smoothing merupakan salah satu bagian manajemen laba dengan cara melakukan perataan besaran laba setiap tahun, dan praktek manajemen laba ini dianggap wajar dan normal untuk suatu perusahaan, karena dianggap sebagai salah satu cara meredam fluktuasi pada nilai laba yang mungkin terjadi (Beidleman, 1973). Mahmud, (2012) memberikan pernyataan mengenai apa itu *income smoothing* sebagai berikut, menurutnya perataan laba merupakan cara yang dilakukan manajer

perusahaan dengan sengaja untuk mempertahankan jumlah laba yang stabil setiap tahunnya. Jumlah laba yang stabil ini maksudnya tidak ada peningkatan maupun penurunan pada nilai laba yang tersaji dalam laporan keuangan. Manajer perusahaan tidak akan melakukan *income smoothing* apabila nilai laba tahun ini tidak berbeda terlalu jauh dengan tahun sebelumnya, namun manajemen perusahaan akan menghilangkan unsur-unsur yang mempengaruhi laba apabila nilai laba tahun ini berbeda cukup jauh dengan nilai laba di tahun sebelumnya. Menurut Maotama, N. S., & Astika, (2020) secara umum *income smoothing* adalah perilaku para manajer yang dengan sengaja mengurangi fluktuasi laba dilaporkan untuk mencapai persentase laba yang diharapkan. Selain itu, tindakan manajemen yang melakukan perataan laba didasari oleh keinginan manajer untuk memberi kepuasan tersendiri bagi pemilik dengan menaikkan nilai perusahaan sehingga perusahaan terlihat berisiko minim di mata publik, dan juga memuaskan keinginan manajemen itu sendiri (*moral hazard*).

Pendekatan manajer yang melakukan *income smoothing* lebih unggul dibandingkan menggunakan cara-cara manajemen laba lainnya, karena *income smoothing* diasumsikan dapat memperkirakan nilai laba perusahaan di masa depan dan laba di masa kini dan juga di masa lalu. Hal ini berdasarkan dua alasan, pertama, realisasi laba sering digunakan untuk memprediksi laba di masa yang akan datang, informasi laba dapat

secara tidak langsung digunakan oleh investor dalam memprediksi *return* yang akan diperolehnya ketika menggabungkannya dengan informasi dari sumber lain. Dengan berdasarkan pada harga saham, pendekatan *income smoothing* membuat investor dapat mengasumsikan *return* yang akan diperolehnya di masa depan (Tucker & Zarowin, 2006). Kedua, perubahan dalam laba di masa depan mungkin disebabkan oleh guncangan yang tidak berdampak terlalu tinggi pada saat ini. Kedua informasi tersebut tidak akan mempengaruhi laba saat ini, tetapi akan mempengaruhi harga saham perusahaan. Performa laba merupakan salah satu faktor penting yang menentukan nilai perusahaan di mata *stakeholder* maupun *shareholder*.

Salah satu fenomena terkait manajemen laba yang terjadi di Indonesia adalah kasus yang menimpa PT Hanson International Tbk. yang tercantum pada Pengumuman Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor PENG-3/PM.1/2019. Manipulasi atas laporan keuangan yang dilakukan adalah (1) pelanggaran atas PSAK 44 atas penjualan Kaveling Siap Bangun, dimana perusahaan mencatat transaksi tersebut dengan metode akrual penuh (*full accrual method*) per 31/12/2016; (2) PT Hanson Internasional tidak memasukkan hal-hal mengenai Perjanjian Pengikatan Jual Beli Kaveling Siap Bangun tersebut; (3) Perusahaan tidak menyampaikan perjanjian tersebut kepada auditor yang mengaudit LKT perusahaan per 31/12/2016 sehingga pendapatan perusahaan menjadi *overstated* sebesar Rp

613miliar; (4) menyesatkan pemeriksaan pihak ketiga (yaitu OJK) sehingga OJK tidak dapat memberikan sebuah perintah/mandat kepada PT Hanson International Tbk. melakukan koreksi atas pengakuan pendapatann tersebut; (5) auditor yang mengaudit saat itu, selaku rekan Kantor Akuntan Publik Purwanto, Sungkoro, dan Surja (*member of EY or KAP Big Four*) terbukti melakukan pelanggaran SPAP SA 200 karena dinilai kurang hati-hati dan tidak cermat dalam menggunakan kemahiran profesional terkait pelaksanaan prosedur auditor SA 560. Dari kelima hal yang terjadi pada PT Hanson International Tbk, tersebut membuktikan terjadinya manipulasi atas laporan keuangan yang menyebabkan pendapatan *overstated* dan kurang cermatnya auditor yang memeriksa *annual report* perusahaan meskipun auditor tersebut berasal dari KAP *Big Four*.

Maka dari itu muncul pro dan kontra terkait keberadaan *income smoothing* tersebut yang merupakan bagian manajemen laba. Bagi pihak yang mendukung dilakukan hal tersebut beranggapan bahwa manajemen atas laba akan dapat melindungi perusahaan ketika dihadapkan pada situasi terjadi yang tidak terduga di masa depan yang mungkin merugikan perusahaan. Bagi pihak yang kontra beranggapan bahwa manajemen atas laba melalui cara apapun sama dengan memanipulasi nilai laba sehingga akan mengurangi kualitas laba itu sendiri dan keandalan informasi yang tersaji di dalam laporan keuangan, serta dapat menyesatkan *stakeholder* dalam pengambilan keputusan.

Untuk mengatasi atau membatasi hal tersebut perusahaan menciptakan komite audit melalui mekanisme-mekanisme komite audit yang akan mengawasi manajemen dalam menyusun laporan keuangan perusahaan.

Mekanisme audit terbagi menjadi dua bagian mekanisme audit yaitu secara internal dan eksternal. Secara eksternal mekanisme komite audit diprosikan dengan melihat pada ukuran komite audit dan independensi komite audit, sedangkan secara internal mekanisme komite audit ini diprosikan pada keahlian komite audit dan rapat komite audit. Penelitian ini memfokuskan pada keempat proksi mekanisme audit yang merupakan bagian dari mekanisme audit eksternal dan internal serta diasumsikan sebagai faktor yang dapat menurunkan tindakan *income smoothing*.

Di dalam teori prospe diungkapkan bahwa apapun bentuk keputusan yang terkait keuntungan atau kerugian pasti memiliki *reference point*. Dihubungkan dengan tindakanmanajer perusahaanyang ingin menghindari kerugian artinya titik acuannya bermula dari nol. Tidak bisa dipungkiri manajer kerap kali melakukan *income smoothing* untuk menghindari pandangan buruk kpada perusahaan sehingga dapat mencipatakan sinyal positif bagi investor.

Dalam Forum for Corporate Governance in Indonesia, (2001) disebutkan ada tiga tanggung jawa Komite Audit yaitu (1) memiliki tanggung jawab untuk memastikan laporan keuangan yang dipublish perusahaan menunnjukkan

kondisi perusahaan yang sesungguhnya; (2) komite audit juga bertanggung jawab bahwa perusahaan telah berjalan sesuai dengan GCG, dan (3) komite audit bertanggung jawab atas pengawasan operasional perusahaan terkait mendeteksi adanya kemungkinan terjadi resiko maupun kecurangan, termasuk melakukan pengawasan terhadap auditor internal.

Marsha dan Ghozali, (2017) memberikan bukti empiris bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Aprilliani, (2017) menemukan bahwa ukuran komite audit berpengaruh pada manajemen laba. Namun, penelitian terbaru milik Alfiyasahra, N., & Challen, (2020); Idris & Natalylova, (2021) memberikan bukti empiris bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara ukuran komite audit terhadap perilaku manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh (D Apdillah dkk, 2020) menyatakan bahwa independensi komite audit tidak memberikan pengaruh terhadap manajemen laba yang terjadi pada perusahaan. Di sisi lain Alfiyasahra, N., & Challen, (2020) memberikan bukti empiris bahwa independensi komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan. Keahlian komite audit akan memberikan pengaruh terhadap perilaku manajemen dalam melakukan manipulasi atas laba dalam laporan keuangan perusahaan berdasarkan penelitian milik (D Apdillah dkk, 2020). Hasil yang berbeda disampaikan oleh Alfiyasahra, N., & Challen, (2020) dalam

penelitiannya ditemukan bahwa keahlian komite audit tidak akan berpengaruh terhadap perilaku manipulasi laba dalam laporan keuangan yang dilakukan manajemen perusahaan. Menurut penelitian Marsha dan Ghozali, (2017); Alfiyasahra, N., & Challen, (2020) keaktifan komite audit atau jumlah rapat yang dilakukan oleh komite audit tidak dapat menekan perilaku manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Namun hal ini dibantah oleh D Apdillah dkk, (2020) dimana dalam penelitiannya menemukan bahwa frekuensi pertemuan komite audit akan memberikan dampak pada perilaku manipulasi nilai laba dalam laporan keuangan.

Berdasarkan latar belakang tersebut masih terlihat adanya inkonsistensi hasil mekanisme komite audit terhadap *income smoothing*. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian kembali mengenai pengaruh hubungan variabel independen dan dependen tersebut. Penelitian ini memfokuskan pada perusahaan yang termasuk ke dalam LQ45 sebagai lokasi penelitian karena Bursa Efek Indonesia merupakan *emerging market*. Salah satu karakteristiknya merupakan *thin market*, dimana sebagian besar merupakan saham tidur. Karena LQ-45 terdiri dari saham-saham yang paling aktif diperdagangkan di BEI, diharapkan reaksi pasar terhadap informasi yang diperoleh akan tercermin melalui pergerakan harga saham yang termasuk dalam LQ45 tersebut.

Jumlah anggota komite audit diatur dalam POJK Nomor 55/PJOK.04/2015 dan dalam aturan ini telah jelas dikatakan bahwa komite audit seminimal mungkin harus terdiri dari 3 orang anggota, dan anggota tersebut berasal dari komisaris independen maupun dari pihak eksternal perusahaan. Marsha dan Ghozali, (2017) serta (Aprilliani, 2017) menambahkan bukti empiris dari penelitiannya yang menyatakan bahwa komite audit yang efisien akan memberikan dampak negatif terhadap *earnings management* yang artinya dalam dapat menurunkan kemungkinan manajemen melakukan *income smoothing*. Hal ini juga dapat diartikan semakin banyak jumlah anggota komite audit maka keberadaan komite tersebut semakin efisien dalam melakukan pengawasan operasional perusahaan yang tentunya berdampak pada penurunan praktek-praktek *income smoothing* sehingga kualitas laporan keuangan yang dipublikasikan ke publik akan lebih berkualitas. Laporan keuangan yang berkualitas artinya kandungan informasi dalam laporan tersebut handal dan terpercaya dan menunjukkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Dapat ditarik satu pernyataan bahwa ukuran komite audit yang besar membuat laporan keuangan semakin berkualitas yang tentunya minim kegiatan *earnings management* khususnya *income smoothing*, maka rumusah hipotesis yang pertama adalah sebagai berikut:

H₁ : ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*.

Selanjutnya dalam standar komite audit terbaru yang telah dicanangkan oleh NASDAQ menyebutkan bahwa bagian komite audit yang minimal 3 orang tersebut seharusnya tidak memiliki hubungan dengan perusahaan. Ditambahkan aturan ini dalam standar komite audit merupakan tuntutan dari tanggapan atas permintaan yang diajukan SEC (*Stock Exchange Committee*) yang diharapkan akan meningkatkan pengawasan oleh komite audit tersebut. Dengan anggota yang diutamakan berasal dari pihak eksternal perusahaan artinya anggota komite audit tersebut tidak memiliki kepentingan pribadi dengan perusahaan dan juga tidak terikat dengan perusahaan sehingga pengawasan atas pengelolaan operasional perusahaan lebih independen dan tidak dipengaruhi hal-hal yang berdampak atau terkait kebutuhan perusahaan. Selain itu dengan anggota yang berasal dari eksternal ikatan emosional dengan individu yang tergabung dalam komite audit diasumsikan tidak ada dan tentunya hal tersebut yang membuat para anggota komite audit akan lebih mengedepankan independensi dibandingkan kemungkinan adanya permintaan dari pihak-pihak internal perusahaan. Maka hipotesis kedua dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₂ : independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Sudut pandang teori agensi menjadi dasar yang dapat digunakan

peneliti sebagai pemahaman atas praktik *income smoothing*. Maka dari itu dapat dikatakan orang yang ahli di dalam bidang keuangan terutama akuntansi diperlukan sebagai bagian anggota komite audit sehingga dapat menilai lebih jauh ada atau tidak unsur-unsur oportunitik manajemen perusahaan dalam menyusun laporan keuangan. Dalam (KNKG, 2006) tugas utama komite audit berkaitan erat dengan Dewan Komisaris saat menjalankan pengawasan atas pelaporan keuangan perusahaan. Dalam aturan OJK yang terbar 55/OJK.04/2015 mengatur mengenai Pembentukan dan Pendoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit dalam menjalankan tugasnya sebagai pengawas intern perusahaan. Salah satu poin dalam aturan tersebut juga memberikan penjelasan mengenai karakteristik anggota komite audit yaitu seorang yang akan dijadikan bagian komite audit harusnya memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan (OJK, 2015). Hal ini didasari atas teori yang menyatakan bahwa individu yang memiliki keahlian dibidang akuntansi maupun keuangan lebih mudah dan lebih paham cara mendeteksi suatu kecurangan yang mungkin ada di dalam laporan keuangan. Khamoussi, (2016) memberikan bukti empiris ada hubungan negatif antara keahlian keuangan dengan *income smoothing* karena anggota komite audit yang memiliki keahlian keuangan lebih dapat memonitor pengendalian internal dalam pengelolaan laporan keuangan perusahaan. maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₃ : keahlian komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Fokus utama dalam *agency theory* adalah bentuk kerjasama yang tepat untuk menyelerasikan visi dan misi manajemen perusahaan dan para pemegang saham perusahaan yang dimana hal ini sangat sulit untuk dihindari dan sangat sulit untuk mengurangi konflik kepentingan yang mungkin terjadi. Perusahaan biasanya mengupayakan mengatasi konflik tersebut dengan melakukan pengawasan yang lebih baik dan pengawasan yang mendalam ini tentu saja menimbulkan biaya yang biasa disebut dengan *agency cost*. Perusahaan yang memiliki komite audit menilai kinerja komite auditnya dengan melakukan rapat atau pertemuan antar anggota komite audit untuk melakukan evaluasi atas pengawasan laporan keuangan yang telah berjalan. Sebelumnya (Widasari, Taranira, Isdyarta, 2017) melakukan penelitian mengenai hubungan keahlian komite audit dan jumlah rapat komite audit terhadap manajemen laba dengan menggunakan audit eksternal sebagai variabel moderasinya. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa jumlah rapat antar anggota komite audit memberikan pengaruh terhadap manajemen laba. Semakin tinggi kuantitas rapat yang dilakukan oleh komite audit diharapkan menimbulkan keinginan manajemen perusahaan untuk membuat laporan keuangan yang seharusnya dan sesuai dengan peraturan akuntansi yang berlaku dan akan menurunkan kemungkinan *earnings management* terutama *income smoothing*. Dengan

demikian diharapkan manajemen lebih berhati-hati dalam melaporkan kondisi keuangan perusahaan tanpa melakukan praktik-praktik perataan laba yang berdampak pada kualitas laporan keuangan secara keseluruhan. Maka hipotesis terakhir dalam penelitian ini adalah:

H₄ : jumlah rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

II. METODE PENELITIAN

Peneliti memilih tipe penelitian *causal effect* yang diterapkan, dan penelitian ini dirancang sedemikian rupa untuk melakukan analisis dan pengujian atas fenomena yang dijelaskan serta memberikan bukti empiris mengenai pengaruh dalam fenomena tersebut (Dr. Priyono, 2016). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *income smoothing* (Y) dan variabel independen yang digunakan adalah mekanisme komite audit yang terdiri dari ukuran komite audit (X₁), independensi komite audit (X₂), keahlian komite audit (X₃), dan jumlah rapat komite audit (X₄).

Penjelasan mengenai ukuran komite audit (X₁) yang digunakan sebagai variabel independen perama dalam penelitian ini adalah salah satu karakteristik dari komite audit tersebut yang tidak dapat dipisahkan dari efektivitas Komite Audit (Alzoubi, Ebraheem Saleem, 2012). Indikator ukuran komite audit dalam penelitian ini mengacu pada jumlah individu dalam komite tersebut yang dihitung secara numeral.

Variabel independen yang kedua adalah independensi auditor dalam komite audit (X₂) yang juga merupakan salah satu faktor penentu efektivitas pengerjaan komite audit (Alzoubi, Ebraheem Saleem, 2012). Independensi ini menguatamakan karakteristik anggota komite audit yang berasal dari luar perusahaan atau pihak eksternal, tidak memiliki hubungan dengan perusahaan, tidak terafiliasi, diluar pemegang saham anggota dewan maupun direksi dan pengukuran independensi komite audit dalam penelitian ini sebagai berikut:

Independensi Komite Audit

$$\frac{\text{Jumlah Komite Audit Independen}}{\text{Jumlah Komite Audit}} \times 100\% \dots (1)$$

(Alzoubi, Ebraheem Saleem, 2012) memberikan pernyataan bahwa anggota komite audit yang memiliki pengetahuan atau keahlian di bidang keuangan dan akuntansi dapat meningkatkan efektivitas kinerja komite audit dan peningkatan kinerja ini berperan menurunkan *income smoothing*, yang diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah Komite Audit berlatar belakang Akuntansi}}{\text{Jumlah Komite Audit}} \times 100\%$$

Di dalam aturan OJK Nomor 55 tahun 2015 sudah disebutkan bahwa komite audit sebaiknya mengadakan rapat minimal satu kali dalam jangka waktu tiga bulan untuk dapat mengevaluasi hasil pengawasannya. Komite audit yang lebih aktif akan memberikan kesempatan yang lebih besar pada anggota untuk membahas dan mengevaluasi isu-isu mengenai praktek pelaporan keuangan perusahaan. Rapat komite audit diukur secara numeral, yaitu berdasarkan jumlah rapat atau pertemuan yang dilakukan oleh komite audit dalam jangka waktu setahun.

Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah *income smoothing* yang artinya manajemen melakukan *earnings management* dengan menunjukkan laba yang stabil tiap periode pelaporan. Pengukuran *income smoothing* mengikuti model perhitungan milik Tucker & Zarowin (2006) yang merupakan modifikasi model penelitian (Jones, Jennifer J, 1991) dan perbaikan atas model yang digunakan oleh Dechow, (1995) Persamaan tersebut adalah sebagai berikut:

$$ACCRUALS_i = \beta_0(1/ASSETS_{i-1}) + \beta_1\Delta SALES_t + \beta_2PPE_i + \beta_3ROA + \varepsilon_t \dots (3)$$

Keterangan:

ASSETS = Total Aset perusahaan i pada periode t

SALES = total penjualan perusahaan i pada periode t

PPE = total *Property, plan, and equipment* (aset tetap berwujud kotor) perusahaan i pada periode t

ROA = total penjualan bersih

$$NDAP_t = a(1/At-1) + b\Delta Salest/At-1 + cPPEt/At-1 + dROAt + \mu \dots \dots \dots (4)$$

Koefisien regresi persamaan (3) diperoleh dengan metode regresi dan persamaan barunya sebagai berikut:

$$TAcct/At-1 = a(1/At-1) + b\Delta Salest/At-1 + cPPEt/At-1 + dROAt + \mu \dots \dots \dots (5)$$

Perolehan konstanta/tetapan (5) dimasukkan ke model (4) untuk memperoleh nilai NDAP, dan nilai DAP didapat dari selisih total accrual pada NDAP. Selanjutnya PDI didapat dengan pengurangan NI dan DAP.

$$PDI = NI - DAP \dots \dots \dots (6)$$

Ukuran *income smoothing* dilihat dari korelasi pergantian *Accruals_t/DAP* dan *Pre-discretionary income/PDI*, persamaannya:

$$IS = \text{Corr}(\Delta DAP, \Delta PDI) \dots \dots \dots (7)$$

Ukuran *income smoothing* diperkirakan sebagai korelasi antara diskresioner dan perubahan dalam pendapatan yang tidak dikelola (DAP dan PDI), menggunakan periode tahun 2019 – 2021. Perusahaan dengan korelasi negatif yang besar adalah perusahaan yang melakukan *income smoothing*, sedangkan perusahaan dengan korelasi negatif rendah adalah perusahaan yang *income smoothing*nya juga rendah. Mengikuti penelitian yang dilakukan oleh Tucker & Zarowin, (2006) korelasi negatif tersebut dibalik dan menggunakan ukuran *income smoothing* berkisar dari 0 hingga 1. Perusahaan dengan korelasi negatif tinggi merupakan perusahaan yang praktik *income smoothing* tinggi diberi kode 1, sedangkan perusahaan dengan korelasi negatif rendah merupakan perusahaan yang

praktik *income smoothing*nya juga rendah diberi kode 0.

Dalam penelitian populasi dianggap sebagai generalisasi atas wilayah penelitian dengan subjek dan objek yang memiliki karakteristik sesuai yang dibutuhkan peneliti untuk dianalisis dan diberikan justifikasi atas keterkaitan data tersebut dengan pengaruh di dalam penelitian (Sugiyono, 2017 : 81). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2017 : 81). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar secara terus-menerus dalam indeks LQ45 periode 2019-2021. Metode penentuan sampel pada penelitian adalah non probability *sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* digunakan penelitian untuk menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Data dikumpul melalui studi pustaka yang diperoleh dari buku-buku, jurnal, skripsi, tesis, dan literatur lain. Adapun kriteria yang digunakan dalam

Data digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis data yaitu data kuantitatif dan data kualitatif, data kuantitatif yang dimaksud adalah laporan keuangan perusahaan bersangkutan untuk periode waktu penelitian ini yaitu periode 2019 sampai dengan 2021. Berdasarkan

penjelasan (Sugiyono, 2017 : 81) data sekunder eksternal yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang didapat melalui peramyata contohnya dokumen (laporan keuangan terpublikasi). Data sekunder eksternal yang digunakan didalam penelitian adalah daftar perusahaan yang dicari melalui situs www.idx.co.id.

Tahapan awal sebelum melakukan alat uji yang lain, analisis statistik deskriptif bertujuan agar data yang digunakan dapat memperoleh kejelasan sebagai dasar penelitian, dengan melakukan pengujian statistik deskriptif di awal peneliti memperoleh informasi lebih dalam mengenai keseluruhan data yang digunakan dan penjelasan tersebut nantinya digeneralisasikan (Sugiyono, 2017 : 81). Uji asumsi klasik adalah tahapan selanjutnya yang harus dilakukan peneliti sebelum menganalisis model penelitian lebih jauh. Melalui uji asumsi klasik peneliti mengetahui apakah persamaan yang digunakan bisa menghasilkan estimasi yang tidak biasa. Pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini terbagi menjadi empat, yaitu: normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan autokorelasi.

Menurut Sugiyono, (2017 : 81), uji hipotesis didasarkan atas suatu fakta yang diamati dan perlu dibuktikan kebenarannya berdasarkan rumusan masalah suatu penelitian, dimana jawaban atas pembuktian masih bersifat sementara. Hasil diterima atau ditolaknya suatu hipotesis merupakan suatu hasil dari prosedur uji hipotesis. Alat analisis data

yang digunakan adalah statistik inference yang bertujuan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan Regresi Linear Berganda melalui program komputer SPSS dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e \quad (8)$$

Dimana:

Y = Variabel terikat (*income smoothing*)

a = Konstanta

b = Koefisien regresi untuk X

X1 = ukuran komite audit

X2 = independensi komite audit

X3 = keahlian komite audit

X4 = jumlah rapat komite audit

e = Kesalahan pengganggu (Standar error)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sampel penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan tiga kriteria dalam pemilihan sampel. Hasil yang diperoleh dari penentuan sampel tersebut adalah 38 perusahaan yang akan diteliti dengan periode tiga tahun sehingga total sampel dalam penelitian ini adalah 114 perusahaan amatan.

Tabel 1.
Tahapan Seleksi Sampel dengan Kriteria

Kriteria Sampel	Jumlah
Perusahaan yang terdaftar secara terus-menerus dalam indeks LQ45 periode 2019-2021 dengan mengakses website www.idx.co.id	45
Perusahaan yang terdaftar secara terus-menerus dalam indeks LQ45 periode 2018-2021 yang menyampaikan laporan keuangan dalam bentuk Ruptah.	(1)
Perusahaan yang terdaftar secara terus-menerus dalam indeks LQ45 yang menerbitkan laporan tahunan selama periode 2018-2021, serta memuat semua data-data atau informasi yang digunakan dalam penelitian terkait dengan variabel yang diteliti.	(6)
Jumlah Perusahaan Sampel	38
Periode Amatan 2019 - 2021 dan jumlah perusahaan amatan	114

Selanjutnya peneliti melakukan pengujian statistik deskriptif yang memberikan penjelasan atas data yang digunakan dalam penelitian namun tidak

menunjukkan hubungan antar variabel yang diteliti.

Tabel 2.
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ukuran komite audit	114	3,000	5,000	3,00000	0,369125
indepedensi komite audit	114	2,333	7,667	4,34205	1,289505
keahlian komite audit	114	0,000	0,667	0,34153	0,083826
rapat komite audit	114	0,693	4,220	3,16517	0,558417
income smoothing	114	0,000	1,000	0,77193	0,421441
Valid N (listwise)	114				

Sumber: data sekunder diolah, 2023

Berdasarkan hasil seleksi sampel penelitian, terdapat 114 sampel yang digunakan dalam penelitian. Tujuh perusahaan sampel yaitu ITMG, GOTO, JPFA, SRTG, BUKA, EMTK, dan ESSA dikeluarkan dari sampel penelitian karena dianggap tidak memenuhi syarat responden yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Maka dengan demikian dari total 135 sampel penelitian, hanya 114 perusahaan sampel amatan yang dapat digunakan. Variabel *income smoothing* (Y) memiliki rata-rata 0.771 dan std 0.421. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi sebesar 88 perusahaan sampel melakukan *income smoothing* pada labanya dan sisanya 26 perusahaan sampel tidak melakukan hal tersebut. Dalam penelitian ini perhitungan *income smoothing*(Y) menggunakan *dummy variable*. Ukuran komite audit (X₁) memiliki nilai rata-rata 0,039 dengan std 0,3691. Jika melihat *mean* artinya sampel dalam penelitian ini memiliki anggota komite audit paling banyak 5 orang dan paling sedikit 3 orang. Independensi Komite Audit (X₂) memiliki rata-rata 4,325 dan std

1,289. Anggota komite audit dalam penelitian ini paling banyak memiliki anggota independen sebanyak 8 orang dan paling sedikit 2 orang. Variabel keahlian komite audit (X_3) memiliki *mean* 0,341 dan *std* 0,084. Dilihat dari nilai maksimum dan minimum rata-rata perusahaan sampel memiliki anggotakomite audit dengan keahlian di bidang keuangan dan akuntansi paling banyak 1 orang dan paling sedikit 0. Artinya sampel penelitian ini tidak mengkhususkan anggota komite auditnya memiliki keahlian khusus bidang akuntansi atau keuangan. Variabel jumlah rapat komite audit (X_4) memiliki *mean* 3,165 dengan *std* 0,5584. Selama periode penelitian perusahaan sampel paling banyak melakukan 69 kali rapat dan paling sedikit 2 kali rapat. Jika dibandingkan dengan *mean* terlihat lebih mendekati nilai minimum sehingga dapat dipastikan sampel penelitian ini jarang melakukan rapat komite audit atau hanya 3 kali setahun.

Penelitian ini menemukan ada pengaruh negatif signifikan antara ukuran komite audit terhadap *income smoothing*. Jumlah anggota komite audit yang disesuaikan dengan aturanyang ada akan lebih efektif dan lebih mampu menelaah tugas yang diberikan sehingga dapat mengurangi praktik *income smoothing* yang mungkin terjadi. Jika melihat dari sudut pandang *agency theory* adanya kemungkinan terjadi tindakan manajemen yang tidak selalu sejalan dengan kepentingan pemilik perusahaan membuat gap dalam informasi yang terkadung di dalam laporan keuangan dan salah satu

bentuk dari gap informasi itu akibat dari *income smoothing* yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Pada saat yang demikianlah dibutuhkan komite audit yang efektif dan dengan anggota yang sesuai ketentuan kemungkinan melakukan pengawasan yang lebih mendetail lebih mudah dilakukan sehingga mengurangi terjadinya perataan laba yang mungkin dilakukan manajemen perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (V. Anggriani, 2017); serta (Udayani, N. K. S., & Badera, 2017) dimana penelitian sebelumnya juga menemukan bahwa ukuran komite audit yang efektif akan berpengaruh terhadap *income smoothing*. Artinya semakin banyak jumlah anggota komite audit semakin efektif komite audit melakukan pengawasan sehingga dapat menurunkan *income smoothing* yang mungkin dilakukan perusahaan.

Penelitian ini membuktikan secara empiris hubungan independen komite audit terhadap *income smoothing*. Artinya dalam penelitian ini memberikan bukti empiris independensi komite audit terhadap *income smoothing* berpengaruh negatif dan signifikan. Menurut aturan OJK dalam melaksanakan mandat kerjanya komite audit wajib bersikap independen, dan untuk menjadi hal tersebut individu-individu yang menjadi bagian komite audit haruslah berasal dari pihak eksternal perusahaan. Independensi komite audit ini dianggap menjadi faktor penting karena pengawasan komite audit tanpa adanya independensi merupakan suatu kegiatan yang sia-sia yang tidak akan bisa membantu perusahaan

mendeteksi adanya kemungkinan kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan. Anggota komite audit yang berasal dari pihak luar akan lebih independen dalam mengawasi operasional perusahaan dan memungkinkan manajemen lebih hati-hati dalam melaporkan kondisi laba perusahaan sehingga dapat menghindari adanya *income smoothing*. *income smoothing* timbul karena adanya *agency problem* dimana gap keinginan pembuat laporan keuangan dan pemilik perusahaan cukup besar. Pembuat laporan keuangan dalam hal ini manajemen perusahaan memiliki tanggung jawab pada pemegang saham atau pemilik perusahaan dan alat pertanggungjawabannya ini menggunakan laporan keuangan yang artinya manajemen lebih tau seluk beluk perusahaan dibandingkan para pemegang saham. Sangat mungkin manajemen melakukan *income smoothing* untuk menunjukkan laba yang stabil dan kinerja perusahaan terlihat baik-baik saja, disinilah dibutuhkan komite audit yang independen untuk mengawasi apa yang dibuat manajemen tanpa terikat secara emosional oleh perusahaan. Adanya aturan yang menyebutkan bahwa komite audit haruslah berasal dari pihak independen atau diluar perusahaan memperkuat jalannya pengawasan yang dilakukan komite audit. Komite audit melakukan kontrol internal dan resiko untuk memastikan bahwa operasional perusahaan telah berjalan sebagaimana mestinya dan sesuai aturan yang berlaku atau GCG. Sangat dibutuhkan anggota komite audit yang berasal dari luar perusahaan untuk memastikan

dalam melakukan pengawasan terhadap perusahaan telah dilakukan secara independen tanpa dipengaruhi oleh kepentingan pihak-pihak di dalam perusahaan dan tidak terikat emosional dengan kepentingan pihak dalam perusahaan. (Widayati, 2013); (Mursalmina, 2019); serta (Astuti, 2021) juga menemukan hasil yang sama dimana komite audit yang independen akan dapat menurunkan praktik-praktik tidak wajar dalam menyajikan laba artinya apabila semakin tinggi jumlah anggota eksternal dalam komite audit semakin kecil kemungkinan manajer perusahaan melakukan *income smoothing*.

Pengujian mengenai pengaruh keahlian yang dimiliki anggota komite audit terhadap *income smoothing* menunjukkan hasil perhitungan *coefficient* 0,098 dengan signifikansi 0,839 lebih besar dari alfa 5 persen. Berarti dalam penelitian ini keahlian komite audit tidak memberikan pengaruh atas praktek *income smoothing*. Jika dilihat dari aturan yang ada POJK 55/POJK.04/215 dijelaskan bahwa sesungguhnya tanggung jawab komite audit adalah untuk membantu Dewan Komisaris melaksanakan dan menjalankan tugas serta fungsinya. Agar dapat menelaah laporan keuangan yang akan dikeluarkan atau dipublish anggota komite audit harus memahami keuangan maka dari itu diharapkan paling tidak minimal satu orang anggota komite audit haruslah memiliki latar belakang pendidikan bidang keuangan bahkan lebih baik lagi memiliki latar belakang pendidikan akuntansi. (Patrick G. Badolato, 2014) memberikan rekomendasi

mengenai hal tersebut dengan pemikiran bahwa apabila proses pembuatan laporan keuangan dilakukan oleh manajer yang ahli di bidangnya dalam melakukan pengawasan anggota komite audit yang memahami keuangan lebih dapat menemukan kejanggalan tersebut. Anggota komite audit dengan keahlian tersebut dianggap mampu memahami kompleksitas laporan keuangan bahkan memahami alasan dan dampak kebijakan akuntansi yang diambil perusahaan. Meskipun demikian penelitian ini tidak mampu memberikan bukti empiris atas hubungan tersebut dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Anda Dwiharyadi, 2017) yang juga menemukan bahwa anggota komite audit yang berlatar belakang akuntansi maupun berlatar belakang pendidikan bidang keuangan tidak memiliki pengaruh terhadap *income smoothing*. Penelitian ini menolak hipotesis yang diajukan alasan utamanya bisa dilihat pada statistik deskriptif dimana pencapaian sampel untuk perusahaan yang mengadakan rapat secara rutin atau memenuhi prosedur aturan yang ada hanya sebesar 33 persen atau di bawah 50 persen. Nilai persentase pencapaian sampel ini bukan termasuk nilai minimal sampel yang memadai untuk melakukan penelaahan atas perilaku anggota komite audit atas pengawasannya pada manajer perusahaan mengenai praktek *income smoothing*.

Hasil pengujian pengaruh jumlah rapat komite audit terhadap *income smoothing* menunjukkan nilai *unstandardizes coefficient* -0,116 dengan signifikansi 0,106 lebih besar dari alfa

0,05. Artinya penelitian ini tidak mampu membuktikan secara empiris pengaruh yang ditimbulkan banyaknya jumlah rapat komite audit terhadap *income smoothing*. Secara aturan sudah disebutkan bahwa jumlah rapat komite audit ditegaskan sebaiknya dilakukan 1 kali dalam periode 3 bulan atau 4 kali dalam periode satu tahun. Dengan melakukan rapat atau pertemuan komite audit secara rutin diharapkan para anggota komite audit lebih dapat mengkomunikasikan hal-hal apa saja yang ditemukan selama masa pengawasan apakah hal tersebut dikategorikan sebagai tindakan wajar atau bahkan hal-hal tidak wajar yang mungkinditemukan. Selain itu frekuensi pertemuan yang semakin tinggi artinya komite audit dapat mengevaluasi tindakan yang dilakukan manajer perusahaan sehingga jika manajer perusahaan memiliki niat melakukan praktek *income smoothing* hal tersebut sulit dilakukan. Menurut penelitian sebelumnya (Marsha dan Ghozali, 2017) serta (Widasari, Taranira, Isdyarta, 2017) menemukan bahwa frekuensi jumlah rapat komite audit berpengaruh terhadap *income smoothing*. Namun penelitian ini tidak menemukan hasil yang sejalan dengan penelitian tersebut, penelitian ini tidak dapat memberikan bukti empiris adanya keterkaitan antara jumlah rapat yang diadakan komite audit dengan *income smoothing* dan hal ini sejalan dengan penelitian milik (P. Amina Putri, 2013). Jika melihat perilaku responden dalam penelitian ini secara yang dijabarkan pada statistik deskriptif jumlah sampel yang rutin melakukan rapat komite audit jumlahnya di

bawah 50 persen. Hal ini dianggap sebagai salah satu faktor pemicu pada penelitian ini jumlah rapat komite audit tidak mampu mempengaruhi *income smoothing*.

IV. SIMPULAN

Atas dasar hasil dan pembahasan yang telah diuraikan maka simpulan dalam penelitian ini (1) ukuran komite audit memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap *income smoothing*. (2) independensi komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *income smoothing*. (3) keahlian komite audit tidak berpengaruh pada *income smoothing*. (4) jumlah rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*.

Beberapa saran yang dapat disampaikan kepada peneliti selanjutnya adalah (1) mengembangkan jenis sektor yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian sehingga nantinya hasil penelitian lebih dapat digeneralisasi; dan (2) penelitian selanjutnya juga dapat menambahkan variabel moderasi ataupun *intervening* melihat masih banyaknya celah dalam penelitian *income smoothing* ini.

Daftar Pustaka

- Alfiyasahra, N., & Challen, A. E. (2020). Pengaruh Kualitas Komite Audit Dan Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 9(1), 37.
- Alzoubi, Ebraheem Saleem Salem, and M. H. S. (2012). The Effectiveness of Corporate Governance Mechanisms on Constraining Earning Management: Literature Review and Proposed Framework. *International Journal of Global Business*.
- Anda Dwiharyadi. (2017). PENGARUH KEAHLIAN AKUNTANSI DAN KEUANGAN KOMITE AUDIT DAN DEWAN KOMISARIS TERHADAP MANAJEMEN LABA (The Impact of Accounting and Finance Expertise of Audit Committee and Board of Commissioner on Earnings Management). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 14(1), 75–93.
- Aprilliani, dan A. (2017). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015. *Profita*, 1(3).
- Astuti, dkk. (2021). *Analisis Laporan Keuangan*. Media Sains Indonesia.
- Beidleman, C. R. (1973). Income Smoothing: The Role of Management. *The Accounting Review*, 48(4), 653–667.
- D Apdillah, A Pratomo, D Azizah, A H Nugrah, and T. F. (2020). Potency, status and carrying capacity of coral reef ecosystem for sustainable marine ecotourism development; a case study of small islands in Kepulauan Riau-Indonesia. *International Conference on Fisheries and Marine*. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/584/1/012007>
- Dechow, et. al. (1995). Detecting earnings management. *The Accounting Review*, 70(2).
- Dr. Priyono, M. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Zifatama Publishing.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia. (2001). *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam*

- Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan)*. FCGI.
- Idris, L. S., & Natalylova, K. (2021). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Komite Audit dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 1(3), 299–312.
- Jones, Jennifer J. (1991). Earnings Management During Import Relief Investigations. *Journal Of Accounting Research*, 29(2), 193–228.
- Khamoussi, Z. I. H. (2016). Audit committee effectiveness, audit quality and earnings management: a metaanalysis. *International Journal of Law and Management*, 58(2).
- KNKG. (2006). *edoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*.
- Mahmud, N. M. (2012). Income smoothing and industrial sector. *Elixir International Journal*, 50, 10248–10252.
- Maotama, N. S., & Astika, I. B. P. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing). *E-Jurnal Akuntansi Esa Unggul*, 30(7), 1767.
- Marsha dan Ghozali. (2017). Ukuran Komite Audit. Audit Eksternal, Jumlah Rapat Komite Audit, Jumlah Rapat Dewan Komisaris dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba. *Diiponogoro Journal Of Economic*, 6(2), 1–12.
- Mursalmina. (2019). ndependensi Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. *Journal of Muslim Societies*, 1(2), 52–62.
- P. Amina Putri, and H. L. (2013). PENGARUH LINGKUNGAN ETIKA, PENGALAMAN AUDITOR DAN TEKANAN KETAATAN TERHADAP KUALITAS AUDIT JUDGMENT. *Diponegoro Journal of Accountin*, 383–393.
- Patrick G. Badolato, D. D. and M. E. (2014). Audit committee financial expertise and earnings management: The role of status. *Journal of Accounting and Economics*, 58(2), 208–230. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2014.08.006>
- sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Tucker, J. W., & Zarowin, P. A. (2006). *Earnings Informativeness ? 81*(1), 251–270.
- Udayani, N. K. S., & Badera, I. D. N. (2017). Kualitas Audit Sebagai Pemoderasi Pengaruh Pergantian Manajemen Dan Audit Fee Pada Auditor Switching. *E-Jurnal Akuntansi*, 20, 1820–1847.
- V. Anggriani, and J. I. (2017). PENGARUH KOMITE AUDIT DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP MANAJEMEN LABA SEBELUM DAN SESUDAH KONVERGENSI IFRS. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(4), 440–449.
- Widasari, Taranira, Isdyarta, J. (2017). Pengaruh Keahlian Komite Audit dan Jumlah Rapat Komite Audit Terhadap Manajemen Laba dengan audit eksternal sebagai variabel moderasi. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(4).
- Widayati, K. F. N. dan catur. (2013). Pengaruh Indepedensi komite audit, efectivitas komite audit. *Jurnal Akuntansi*, XVII(1), 132–148.

